

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa merupakan alat penyampaian pemikiran dan perasaan. Bahasa sebagai alat komunikasi dapat berubah setiap saat sesuai perkembangan zaman. Bahasa memiliki fungsi utama yaitu alat komunikasi dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu dengan lisan dan tulisan . Pada bahasa tulis, memiliki kemampuan memanfaatkan kata- kata. Maksudnya, kemampuan menulis tidak bisa datang dengan sendirinya, melainkan diperlukan juga latihan dan aplikasi yang sesering mungkin. Ini bertujuan agar tulisan dimengerti oleh pembaca (Nafinuddin, 2020).

Semantik adalah cabang linguistik yang mempelajari makna/arti yang terkandung dalam bahasa, kode, atau jenis lain dari representasi. Dengan kata lain, semantik adalah studi tentang makna. Semantik biasanya berhubungan dengan dua aspek lain: sintaks, pembentukan simbol kompleks dari simbol yang lebih sederhana, dan pragmatis, penggunaan praktis simbol oleh rakyat dalam konteks tertentu (chaer, 2009).

Kata semantik berasal dari bahasa Yunani *sema* kata yang berarti “tanda” atau “lambang”. Kata kerjanya adalah *semaino* yang berasal dari kata “menandai” atau “melambangkan”. Kata semantik dapat diartikan sebagai ilmu tentang makna atau tentang arti, yaitu salah satu dari tiga tataran analisis bahasa: fonologi, gramatika dan semantik (Hidayah et al.,

2024). Menurut Tarigan (1985) semantik adalah telaah makna. Semantik menelaah lambang-lambang atau tanda-tanda yang menyatakan makna yang satu dengan yang lain dan pengaruhnya terhadap manusia dan masyarakat. Oleh karena itu semantik mencakup makna-makna kata, perkembangannya dan perubahannya.

Salah satu objek kajian semantik adalah relasi makna. Relasi makna merupakan pertalian arti antar bentuk bahasa yang satu dengan yang lainnya. Bentuk-bentuk relasi makna antara lain meliputi sinonim, antonim, polisemi, homonimi, hiponimi, ambiguiti, dan redudansi (Chaer, 2009). Relasi makna dalam konsep kewacanaan memiliki kedudukan yang hampir sama dengan koherensi. Tarigan (1985:25) menyatakan bahwa koherensi juga mengandung makna 'pertalian' makna atau isi kalimat. Dalam sebuah wacana tulis, makna antar kalimat akan menjadi padu dan dapat tersampaikan dengan baik apabila saling berhubungan. Selain itu Halliday dan Hasan (1976:5) menegaskan bahwa unsur pembentuk wacana bukanlah hal yang berkaitan dengan sintaktik, melainkan struktur semantik; yakni semantik kalimat yang mengandung proposisi-proposisi. Oleh karena itu, seperangkat kalimat dalam wacana dapat diterima apabila memiliki keterkaitan makna antar kalimat.

Dalam semantik, pemahaman dari kata makna berbeda dengan pemahaman dari kata arti. Makna adalah pertautan yang ada di antara unsur-unsur bahasa itu sendiri. Makna menurut Witardiansari & Mulyono (2021) hanya menyangkut intra bahasa. Sejalan dengan pendapat tersebut Fatria (2023) menyebutkan bahwa mengkaji atau memberikan makna suatu kata

ialah memahami kajian makna tersebut yang berkenaan dengan hubungan-hubungan makna yang membuat kata tersebut berbeda dari kata-kata lain. Arti dalam hal ini menyangkut makna leksikal yang cenderung terdapat di dalam kamus sebagai leksikon (Nafinuddin, 2020). Relasi makna adalah hubungan yang tidak konroversi atau tidak berlawanan, tetapi mengacu pada hubungan apa yang terjadi antara untuk makna (Rosa et al., 2020).

Mengingat pentingnya hubungan makna dalam sebuah wacana, maka peneliti tertarik untuk menganalisis judul mengenai relasi makna. Seperti yang telah dijelaskan Chaer (2009:21) terdapat jenis wacana tulis yang disampaikan secara tertulis melalui media tulis, yang termasuk jenis wacana tulis tersebut antara lain adalah karya sastra yang berbentuk novel. Untuk itu, peneliti memilih novel yang berjudul *Kado Terbaik* karya J.S Khairen sebagai sumber data penelitian.

Karya sastra merupakan hasil imajinasi pengarang sebagai hasil renungan, pemikiran, dan perasaan pengarang. Daya imajinasi sastrawan mampu merangsang dan membawa pembaca kepada suasana menyedihkan, membahagiakan, menyensasikan, menggugah, dan sebagainya. Perpaduan antara keindahan dan realitas kehidupan dalam karya sastra dapat menggugah dan memengaruhi jiwa, pembaca atau penikmatnya. Karya sastra mempunyai peranan penting bagi kehidupan manusia (Suaka, 2022).

Karya sastra tidak hanya memberi kesenangan atau hiburan semata, akan tetapi di sana kita akan menemukan realitas kehidupan sehari-hari kita yang tergambar dalam karya sastra. Sebuah kehidupan yang tak lepas dari

tuturan bahasa akan banyak sekali kita temukan di dalam sebuah karya sastra seperti halnya novel.

Novel merupakan jenis karya sastra yang berbentuk prosa yang menggambarkan sisi kehidupan manusia dengan alur cerita yang menggambarkan kehidupan manusia dengan sedikit tambahan bumbu-bumbu dramatis di dalamnya sehingga menimbulkan kesan bagi pembaca. Novel sendiri memiliki genre yang berbeda-beda, biasanya ada novel yang bercerita tentang kisah kehidupan pahit seseorang, asmara, politik, budaya maupun sosial.

Mengkaji sebuah karya sastra novel merupakan sesuatu yang menarik tetapi juga sebuah tantangan karena komunikasi yang ada di dalamnya lebih bersifat abstrak. Abstrak tersebut artinya bahwa apa yang dimaksud oleh pengarang belum tentu sama dengan apa yang dipahami oleh pembaca setelah membacanya (Diaz, 2021). Maka dari itu, terkadang banyak pemikiran dari pembaca terhadap makna dari wacana sebuah novel itu berbeda-beda.

Dalam memahami novel, tidaklah cukup hanya dengan memahami makna kata-katanya saja. Akan tetapi, haruslah dibekali dengan pengetahuan-pengetahuan yang mendukung, seperti pengetahuan tentang kepaduan dan keserasian bentuk teks. Untuk itulah, mengkaji kohesi leksikal pada sebuah novel akan memberikan manfaat bagi jalan ceritanya sendiri dengan melihat seberapa kohesifkah bentuk teks yang disampaikan oleh pengarang sehingga nantinya kepaduan cerita akan tercipta dan dipahami oleh pembaca.

Pada sebuah novel selalu terdapat kutipan-kutipan bijak didalamnya guna memperindah diksi atau alur ceritanya. Kutipan bijak sering kali dianggap sebagai ungkapan yang mengandung kebijaksanaan, nilai-nilai moral, atau pandangan hidup yang dapat memberikan inspirasi dan motivasi. Menurut M.H Abrams (2021), dalam bukunya “*A Glossary of Literary Terms*,” menjelaskan bahwa kutipan dalam sastra sering kali digunakan untuk mengekspresikan tema atau karakter. Kutipan-kutipan ini dapat memberikan wawasan tentang nilai-nilai dan keyakinan yang dianut oleh karakter dalam sebuah karya sastra.

Novel karangan J.S Khairen termasuk dalam novel yang memiliki banyak kutipan bijak didalamnya. Maka dari itu, peneliti memilih salah satu novel karya J.S Khairen yang berjudul *Kado Terbaik*, adapun beberapa alasan yang membuat peneliti menjadi sangat yakin untuk memilih novel ini untuk dikaji yakni, novel ini memiliki segi kelebihan pada kutipan-kutipan bijak yang tertera jelas pada paragraf pertama dan memiliki gaya yang bercetak miring dalam setiap episode yang disajikan. Dalam novel *Kado Terbaik* memiliki 39 episode, maka novel ini memiliki kutipan bijak sebanyak 39 kutipan.

Novel *Kado Terbaik* ini memiliki gaya bahasa yang reflektif dan sering memanfaatkan diksi yang kaya serta simbolik menjadikan novel ini ideal untuk ditelaah dalam kajian makna leksikal dan kontekstual. Pilihan katanya menggugah emosi dan menggambarkan nuansa makna yang kompleks. Segala pahit manis kehidupan disajikan dengan kalimat yang baik sehingga menarik untuk dibaca. Untuk itu, peneliti tertarik untuk

mengkaji analisis relasi makna dan melihat sejauh manakah relasi makna yang terdapat dalam kutipan-kutipan bijak pada novel *Kado Terbaik* karya J.S Khairen. Cerita yang saling berkelanjutan serta padu dari awal hingga akhir membuat pembaca dengan mudah menghayati jalan ceritanya. Bahasa yang digunakan cukup ringan dan mudah dipahami. Novel "*Kado Terbaik*" karya J.S. Khairen masih termasuk novel terbitan baru yang belum banyak diteliti oleh peneliti lain.

Penulis novel *Kado Terbaik* menyisipkan nilai-nilai moral, sosial, dan keluarga yang disampaikan lewat relasi makna dalam narasi dan dialog. Hal ini relevan dengan pembelajaran Bahasa Indonesia yang mengintegrasikan aspek nilai dan karakter melalui teks sastra. Tema dan bahasa dalam novel ini sesuai dengan tingkat kognitif dan emosional peserta didik SMA, khususnya kelas XI. Novel ini bisa dijadikan bahan ajar untuk mencapai tujuan pembelajaran yang berkaitan dengan pemahaman makna kata, analisis bahasa, serta apresiasi sastra. Dengan banyaknya penggunaan sinonim, antonim, homonim, serta pergeseran dan peluasan makna dalam teks, *Kado Terbaik* menjadi sumber data yang sangat representatif untuk penelitian linguistik semantik, khususnya dalam ranah relasi makna.

Sesuai dengan pemaparan di atas, peneliti tertarik untuk meneliti permasalahan dalam skripsi yang berjudul "*Analisis Relasi Makna pada Kutipan-Kutipan Bijak dalam Novel Kado Terbaik Karya J.S Khairen serta Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia dan Sastra di SMA*" pada penelitian ini peneliti akan mengkaji relasi makna yang terkandung

dalam novel tersebut serta bagaimana implikasinya terhadap pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA kelas XI.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian di atas, terdapat dua fokus penelitian yang perlu dikaji dalam penelitian ini.

1. Apa saja relasi makna yang terdapat pada kutipan-kutipan bijak dalam novel kado terbaik karya J.S Khairen?
2. Bagaimana implikasi relasi makna yang terdapat pada kutipan-kutipan bijak dalam novel kado terbaik karya J.S Khairen terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah;

1. Mengetahui relasi makna yang terdapat pada kutipan-kutipan bijak dalam novel kado terbaik karya J.S Khairen.
2. Mengetahui implikasi relasi makna yang terdapat pada kutipan-kutipan bijak dalam novel kado terbaik karya J.S Khairen terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA.

D. Kegunaan Penelitian

- a. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini memiliki tiga manfaat. (1) Memperluas ilmu pengetahuan dalam bidang bahasa dan sastra Indonesia. (2) Memberikan masukan kepada mahasiswa dan guru pengampu bahasa Indonesia dalam pemanfaatan sumber belajar. (3) Diimplementasikan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di jenjang siswa sekolah menengah atas.

b. Manfaat Praktis

a. Bagi kalangan umum

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan lebih luas mengenai relasi makna serta relevansinya terhadap pembelajaran bahasan Indonesia di SMA.

b. Bagi praktisi pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan atau sumbangan mengenai penciptaan variasi novel berikutnya supaya dapat menjadi salah satu rujukan bahan pengajaran serta dapat mengambil pelajaran dari intisari nilai pendidikan yang terdapat dalam novel dan penelitian ini diharapkan mampu menjadi salah satu rujukan dalam mata pelajaran bahasa Indonesia pada jenjang SMA.

c. Bagi peneliti lain

Dapat menjadi bahan masukan bagi penelitian berikutnya tentang kajian psikolinguistik bahasa motivasi serta relevansinya pada bidang pendidikan yang terkandung dalam sebuah novel.

E. Telaah pustaka

Telaah pustaka bertujuan untuk memberikan penjelasan terhadap penelitian dan analisis yang dilakukan oleh penelitian sebelumnya. Selain itu, juga bertujuan untuk mengetahui keaslian suatu penelitian. Penelitian terdahulu pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Anada Arindza dalam skripsinya yang berjudul “Relasi Makna dalam Tajuk Rencana Harian Kompas dan Implikasinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA” mengatakan bahwa Hasil penelitian analisis relasi makna dalam tajuk rencana harian Kompas adalah sinonim terdapat 6 data seperti ‘menghibur’ dan ‘menggembirakan’. Antonim terdapat 12 data seperti ‘pro’ dan ‘kontra’. Hiponim dan hipernim terdapat 28 data seperti ‘bahan bakar minyak’ dan ‘pertalite, solar, pertamax’. Polisemi terdapat 16 data seperti kata ‘kepala’. Ambiguitas terdapat 1 data yaitu ‘Truss akan langsung menghadapi badai’. Redudansi terdapat 1 data yaitu ‘dan/atau’. Simpulannya ialah relasi makna yang paling banyak ditemukan dalam tajuk rencana harian Kompas adalah hiponim dan hipernim, sedangkan relasi makna yang tidak ditemukan yaitu homonimi. Hasil penelitian ini dapat diimplikasikan dalam pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya jenjang SMA di kelas X pada KD 3.2 Membandingkan relasi makna antarkata dalam bahasa Indonesia dan di kelas XII pada KD 3.6 Menganalisis struktur dan kebahasaan teks editorial.
- b. Eva Eri Dia dalam jurnalnya yang berjudul “Analisis Relaksi Makna Yang Terdapat Dalam Novel *Hujan* Karya Tere Liye” mengatakan bahwa Pengulangan jenis epanalepsis tidak ditemukan dalam novel

Hujan karya Tere Liye. Relasi makna sinonim yang ditemukan yaitu: sinonim morfem bebas dengan morfem terikat, sinonim kata, sinonim kata dengan sinonim frasa, dan sinonim frasa dengan sinonim frasa. Antonim/oposisi yang ditemukan yaitu: oposisi mutlak. Selain itu, penanda relasi makna yang ditemukan adalah kolokasi, hiponim, dan ekuivalensi. Fungsi dari keenam relasi makna tersebut untuk memberikan kepaduan kata dalam setiap paragraf agar pemahaman dari pengarang akan sama dengan pemahaman dari pembaca terhadap cerita dari novel tersebut. Pertama, repetisi berfungsi untuk memberikan penegasan bahwa kata yang diulang berperan penting dalam paragraf. Kedua, sinonim berfungsi untuk memberikan variasi kata agar tidak kaku dan membosankan. Ketiga, antonim berfungsi untuk menjelaskan perbedaan dari kata yang satu dengan kata yang lainnya. Keempat, kolokasi berfungsi untuk mendukung kepaduan dari paragraf. Kelima, hiponim berfungsi untuk mengikat hubungan antarunsur dalam paragraf, terutama untuk menjalin hubungan makna atasan dengan bawahan. Keenam, ekuivalensi berfungsi untuk menunjukkan adanya kesepadanan kata.

- c. Fatiah Ika Witardiansari dalam jurnalnya yang berjudul "Relasi Makna pada Quotes Fiersa Besari dalam Akun Twitter @Fiersabesari" mengatakan bahwa terdapat beberapa temuan tentang relasi makna yakni sinonimi, antonimi, homonimi, hiponimi, dan polisemi. Dari 30 data yang terkumpul terdapat 4 data yang mengandung relasi sinonimi. Ditemukan 17 data yang mengandung relasi antonimi yang masing-

masing telah dianalisis berdasarkan oposisinya (yaitu terdapat 6 data berupa oposisi mutlak, 6 data yang berupa oposisi kutub, 4 data yang menyatakan oposisi hubungan, dan 1 data berupa oposisi majemuk), 5 data yang mengandung relasi homonimi, 2 data yang menyatakan relasi hiponimi, dan 2 data yang menyatakan relasi polisemi. Penggunaan kata yang berelasi makna membuat makna dalam suatu kalimat menjadi lebih tegas dan menarik untuk dibaca. Pembaca akan lebih mudah memahami apa maksud dari tulisan Fiersa Besari.

- d. Hastuti dalam jurnalnya yang berjudul “Kemampuan Memahami Relasi Makna dalam Kalimat pada Siswa Kelas XI SMK Persada Bandar Lampung” mengatakan bahwa secara keseluruhan, tingkat kemampuan memahami relasi makna dalam kalimat siswa kelas XI semester Genap SMK Persada Bandar Lampung dikategorikan cukup dengan skor rata-rata sebesar 68,59. Untuk masing-masing aspek, tingkat kemampuan siswa sebagai berikut: kemampuan sinonim kategori baik (77%), kemampuan memahami antonim kategori baik (73,59%), kemampuan memahami homonim kategori baik (73,70), kemampuan memahami homofon kategori baik (72,18%), kemampuan memahami homograf berada dalam kategori kurang (50,35), kemampuan memahami hiponim berada dalam kategori baik (77,74%), kemampuan memahami hipernim berada dalam kategori cukup (62,33), dan kemampuan memahami polisemi berada dalam kategori kurang (59,62%).

F. Kajian Teoretis

a. Semantik

Semantik adalah telaah makna. Semantik menelaah lambang-lambang atau tanda-tanda yang menyatakan makna, hubungan makna yang satu dengan yang lain, dan pengaruhnya terhadap manusia dan masyarakat (Tarigan, 1985 : 7). Oleh karena itu, semantik mencakup makna-makna kata, perkembangannya dan perubahannya jadi, semantik adalah ilmu yang mempelajari tentang makna sebuah kata.

Kata semantik ini kemudian disepakati sebagai istilah yang digunakan untuk bidang linguistik yang mempelajari hubungan antara tanda-tanda linguistik dengan hal-hal yang ditandainya. Atau dengan kata lain, bahwa semantik itu adalah bidang studi dalam linguistik yang mempelajari makna atau arti dalam bahasa. Oleh karena itu, kata semantik dapat diartikan sebagai ilmu tentang makna atau tentang arti, yaitu salah satu dari tiga tataran analisis bahasa : fonologi, gramatikal, dan semantik (Chaer, 2009: 5).

Kata semantik dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Yunani *sema* kata benda yang berarti “tanda” atau “lambang”. Kata kerjanya adalah *semaino* yang berarti “menandai” atau “melambangkan” yang dimaksud dengan tanda atau lambang di sini sebagai padanan kata *sema* itu adalah tanda linguistik seperti yang dikemukakan oleh *Ferdinand de Saussure* dalam (Arindza & Indrawati, 2023), yaitu yang terdiri dari (1) komponen yang mengartikan, yang berwujud bentuk-bentuk bunyi

bahasa dan (2) komponen yang diartikan atau makna dari komponen yang pertama itu.

Kedua komponen tersebut merupakan tanda atau lambang; sedangkan yang ditandai atau dilambanginya adalah sesuatu yang berada di luar bahasa yang lazim disebut referen atau hal yang ditunjuk. Kata semantik ini kemudian disepakati sebagai istilah yang digunakan untuk bidang linguistik yang mempelajari hubungan anatar tanda-tanda linguistik dengan hal-hal yang ditandainya. Atau dengan kata lain, bidang studi dalam linguistik yang mempelajari makna atau arti dalam bahasa. Oleh karena itu, kata semantik dapat diartikan sebagai ilmu tentang makna atau tentang arti, yaitu salah satu dari tiga tataran makna atau tentang arti, yaitu salah satu dari tiga tataran analisis bahasa: fonologi, gramatika, dan semantik (Chaer, 2009:2).

Semantik merupakan salah satu cabang dari ilmu linguistik yang secara khusus mempelajari makna dalam bahasa. Dalam lingkup linguistik, semantik mengkaji bagaimana makna itu dibentuk, diinterpretasikan, dan digunakan dalam berbagai bentuk satuan bahasa, mulai dari kata (leksikon), frasa, klausa, kalimat, hingga wacana.

Semantik bukan hanya memerhatikan arti harfiah suatu kata, tetapi juga memerhatikan konteks, hubungan antar kata, serta makna yang tersirat atau bersifat pragmatis. Dengan kata lain, semantik menjembatani hubungan antara struktur bahasa (kata dan kalimat) dengan makna yang ditangkap atau dipahami oleh penutur dan pendengar.

b. Relasi Makna

Relasi makna adalah hubungan kemaknaan atau relasi semantik antara sebuah kata atau satuan bahasa lainnya dengan kata atau satuan bahasa lainnya lagi (Nafinuddin, 2020). Adolph (2020) juga mengatakan bahwa “Relasi makna merupakan hubungan kemaknaan atau relasi semantik antara sebuah kata atau satuan bahasa lainnya”. Relasi makna diantaranya adalah kontigun (realasi berdekatan), sinonim, antonim, hiponimi, polisemi, homonimi/homografi. Penelitian yang dilakukan membahas mengenai makna, sehingga penelitian menggunakan kajian semantik. Menurut Hastuti (2021) kajian semantik adalah ilmu bahasa yang mengkaji dari aspek makna.

Relasi makna adalah hubungan kemaknaan atau relasi semantik antara sebuah kata atau satuan bahasa lainnya dengan kata atau satuan bahasa lainnya lagi. Hubungan atau relasi kemaknaan ini mungkin menyangkut hal kesamaan makna (sinonim), kebalikan makna (antonim), kegandaan makna (polisemi dan ambiguitas), ketercakupan makna (hiponimi), kelainan makna (homonimi), kelebihan makna (redundansi), dan lainnya (Chaer, 2009:10).

Menurut pendapat Hollidazia (2020) yang dimaksud dengan makna adalah, “Hubungan antara bentuk bahasa dengan objek atau sesuatu (hal) yang diacunya” sebagai contoh, kata menulis merupakan bentuk bahasa yang berupa kata kerja, jadi kata menulis maknanya melakukan pekerjaan menulis dan kata menulis termasuk kata kerja transitif aktif. Sedangkan menurut Lestari (2021) yang dimaksud dengan makna ialah

hubungan antara bahasa dengan dunia luar yang telah disepakati bersama oleh para pemakai bahasa sehingga dapat saling dimengerti. Hubungan bahasa dengan dunia luar itu menghasilkan makna yang dapat dimengerti oleh para pemakai bahasa. Dari keterangan tersebut penulis berpendapat bahwa makna merupakan hasil hubungan di dalam belajar bahasa yang digunakan untuk menyampaikan sesuatu hal sehingga dapat saling dimengerti.

Menurut Chaer (2009:24) relasi makna adalah hubungan semantik yang terdapat antar satuan bahasa yang satu dengan satuan bahasa yang lainnya. Satuan bahasa dalam hal ini dapat berupa kata, frase, kalimat serta relasi semantik juga dapat menyatakan kesamaan makna, pertentangan makna, ketercakupan makna, kegandaan makna atau juga kelebihan makna.

Menurut Kosasih (2014:283) relasi makna berarti maksud suatu kata atau isi suatu pikiran yang diartikan sebagai hubungan atau lambang bahasa, baik itu berupa ujaran ataupun tulisan maupun hal atau barang yang dimaksud. Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa hubungan makna adalah hubungan semantik yang terdapat antara satuan bahasa dengan satuan bahasa lainnya. Satuan bahasa ini dapat berupa kata, frase, kalimat, dan hubungan semantik itu dapat menyatakan kesamaan makna, pertentangan, ketercakupan, kegandaan atau kelebihan makna.

c. Jenis-Jenis Relasi Makna

Chaer (2009:83) menjelaskan bahwa hubungan makna dibagi tujuh jenis, yaitu: (1) kesamaan makna (sinonim); (2) kebalikan makna (antonim); (3) kegandaan makna dalam kalimat (polisemi); (4) ketercakupan makna (hiponim dan hipernim); (5) kelainan makna (homonim, homofon, homograf); (6) kelebihan makna (redudansi); (7) kegandaan makna dalam frase atau kalimat (ambiguitas).

1. Sinonim

Secara semantik Verhaar (1978) mendefinisikan sinonimi sebagai ungkapan (bisa berupa kata, frase, atau kalimat) yang maknanya kurang lebih sama dengan makna ungkapan lain. Umpamanya kata buruk dan jelek adalah dua buah kata yang bersinonim; bunga, kembang, dan puspa adalah tiga kata yang bersinonim. Hubungan makna antara dua buah kata yang bersinonim bersifat dua arah. Namun, dua buah kata yang bersinonim itu; kesamaannya tidak seratus persen, hanya kurang lebih saja. Kesamaannya tidak bersifat mutlak.

Menurut Fatria (2023) sinonimi adalah hubungan atau relasi persamaan makna. Jadi, bentuk kebahasaan yang satu memiliki kesamaan makna dengan bentuk kebahasaan yang memiliki kesamaan makna disebut bersinonim. Sinonimi digunakan untuk menyatakan *sameness of meaning* (kesamaan arti). Hal tersebut dilihat dari kenyataan bahwa para penyusun kamus

menunjukkan sejumlah perangkat kata yang memiliki makna sama dan semua bersifat sinonim, antar kata memiliki makna yang sama atau hubungan di antara kata-kata yang dianggap mirip maknanya.

Secara etimologi kata sinonim awalnya berasal dari Yunani kuno, yakni *onoma* artinya “nama”, dan *syn* artinya “dengan”. Dalam hal ini dapat diartikan kata sinonim yaitu “nama lain untuk benda atau hal yang sama”. Menurut Chaer (2009: 83) ia mendefinisikan sinonim sebagai kata yang maknanya terdapat kemiripan dengan makna lain. Selain itu Adlani (2022) mengatakan bahwa sinonim yaitu ungkapan yang secara bentuk bunyinya memiliki perbedaan namun makna atau arti sama atau hampir sama.

Oleh sebab itu bisa diartikan bahwa sinonim yaitu kata atau ungkapan yang di dalamnya terdapat kesamaan atau hampir sama maknanya dalam suatu ujaran dengan ujaran yang lainnya. Contohnya kata “tutur” dan “ucapan” yaitu dua kata yang bersinonim; “kostum,” “pakaian” dan “busana” yaitu tiga yang memiliki kemiripan makna (bersinonim); “melihat” “melirik” “melotot” dan “mengintip” yakni empat kata sinonim. Pada penjelasan tersebut dikatakan relasi makna sinonim karena “maknanya kurang lebih sama”.

Menurut Witardiansari & Mulyono (2021) sinonim terbagi menjadi 2 jenis jika dilihat dari penggunaan pada kata, yaitu:

1. Kata yang sama maknanya

contoh: kata “*sudah*” bersinonim dengan kata “*telah*”

- a. Saya *sudah* makan
- b. Saya *telah* makan

Dari data tersebut, dapat dilihat bahwa kata di atas dapat bertukar dalam semua konteks, memiliki persamaan dalam nilai rasa yang sama dan persamaan berdasarkan kelaziman pemakaiannya.

2. Kata yang maknanya hampir sama

Contoh: kata *mati*, *meninggal*, *gugur* dan *wafat*.

- a. Kemarin kucing mimi *mati*.
- b. Pamannya *meninggal* dua hari yang lalu.
- c. Pahlawan telah *gugur* pada saat berjuang.
- d. Saat terjadi gempa kemarin sore mengakibatkan banyak korban yang *tewas*.

Dari kata tersebut pada dasarnya memang sama, namun tidak dapat dipertukarkan dalam semua konteks, di lain sisi juga terdapat perbedaan di dalamnya. Adapun perbedaan tersebut dapat dilihat pada beberapa hal yaitu: 1) perbedaan berdasarkan nilai rasa 2) perbedaan berdasarkan makna dasar dan makna tambahan dan 3) perbedaan berdasarkan kelaziman pemakaiannya (kolokasinya) atau keterkaitan dalam suatu kalimat.

2. Antonim

Secara semantik Verhaar (1980:133) mendefinisikan antonimi sebagai, ungkapan (biasanya berupa kata, tetapi dapat pula dalam bentuk frase atau kalimat) yang maknanya dianggap kebalikan dari makna ungkapan lain. Misalnya kata *bagus* yang berantonimi dengan kata *buruk*; kata *besar* berantonimi dengan kata *kecil* dan kata *membeli* berantonim dengan kata *menjual* (Nabilah et al., 2023). Kata antonim berasal dari kata Yunani kuno yaitu *onoma* yang artinya “nama” dan *anti* yang memiliki arti “melawan”, maka secara harfiah antonim berarti nama lain untuk benda lain pula.

Hubungan makna antara dua buah kata yang berantonim bersifat dua arah. Antonim terdapat pada semua tataran bahasa, tataran morfem, tataran kata, tataran frase, dan tataran kalimat. Hanya mencari contohnya dalam setiap bahasa tidak mudah. Antonim pun, sama halnya dengan sinonim, tidak bersifat mutlak. Itulah sebabnya barangkali dalam batasan diatas, Verhaar menyatakan “yang maknanya dianggap kebalikan dari makna ungkapan lain”. Jadi hanya dianggap kebalikan bukan mutlak berlawanan. Dengan istilah oposisi, maka bisa tercakup dari konsep yang betul-betul berlawanan sampai kepada yang hanya bersifat kontras saja. Menurut Chaer (2009:90) berdasarkan sifatnya, oposisi dapat dibedakan menjadi :

1. Oposisi mutlak, yaitu terdapat pertentangan makna secara mutlak. Contoh: *Hidup x Mati*

Maka hal ini dapat dikatakan mutlak karena sesuatu yang hidup tentu belum mati.

2. Oposisi kutub, oposisi kutub yaitu oposisi yang bersifat tidak mutlak namun memiliki gradasi. Dikatakan demikian karena terdapat tingkatan makna pada kata-kata tersebut. Contoh: *Kaya x Miskin* Pada contoh diatas terdapat pertentangan yang tidak mutlak karena orang yang tidak kaya belum tentu merasa miskin, begitu pula orang yang miskin belum tentu merasa kaya.
3. Oposisi hubungan, Oposisi hubungan adalah makna kata yang memiliki hubungan yang memiliki sifat saling melengkapi.

Contoh: *menjual x membeli*

Pada contoh diatas memiliki hubungan dan proses kejadiannya serempak walaupun secara maknanya berlawanan. Karena tidak ada proses menjual tanpa adanya membeli.

4. Oposisi hierarkial yaitu, makna kata-kata yang berposisi hierarkial ini menyatakan deret jenjang atau tingkatan. Kata-kata yang berposisi hierarkial ini adalah kata-kata yang berupa nama satuan ukuran (berat, panjang dan isi), nama satuan hitungan dan penanggalan, nama jenjang kepangkatan, dan sebagainya.

Contoh: *sehari- seminggu*

5. Oposisi majemuk yaitu, oposisi di antara dua buah kata.

Namun, dalam perbendaharaan kata bahasa Indonesia ada kata-kata yang berposisi lebih dari satu kata.

Contoh: *berdiri x duduk, baring, jongkok*

3. Polisemi

Kata polisemi berasal dari bahasa Yunani ‘pulosemous’ yang merupakan gabungan dari leksem poly yang berarti ‘banyak’ dan sema yang berarti ‘tanda’ Artinya, polisemi adalah satu leksem yang memiliki variasi makna yang saling terkait (Yudmianti et al., 2022). Polisemi lazim diartikan sebagai satuan bahasa (terutama kata, bisa juga frasa) yang memiliki makna lebih dari satu (Salleh et al., 2020). Umpamanya kata kepala dalam bahasa Indonesia memiliki makna (1) bagian tubuh dari leher ke atas; (2) bagian dari suatu yang terletak disebelah atas atau depan merupakan hal yang penting atau terutama seperti pada kepala susu, kepala meja, dan kepala kereta api; (3) bagian dari suatu yang berbentuk bulat seperti kepala, seperti pada kepala paku dan kepala jarum; (4) pemimpin atau ketua seperti pada kepala sekolah, kepala kantor, dan kepala stasiun; (5) jiwa atau orang seperti dalam kalimat Setiap kepala menerima bantuan Rp 5000,-; dan (6) akal budi seperti dalam kalimat, Badannya besar tetapi kepalanya kosong (Saputri et al., 2024).

Keraf (1985:35) menjelaskan, bila dalam sinonimi kita berbicara mengenai beberapa kata yang memiliki makna yang mirip, maka dalam polisemi kita mencatat kenyataan lain bahwa ada sebuah kata dapat memiliki bermacam-macam arti. Kata polisemi yang berarti “satu bentuk mempunyai beberapa makna”, sangat dekat dengan sebuah istilah lain, yaitu homonimi yaitu “dua kata atau lebih tetapi memiliki bentuk yang sama. Dalam polisemi kita hanya menghadapi satu kata saja, sebaliknya dalam homonimi kita sebenarnya menghadapi dua kata atau lebih (Rahmawati H, 2023)

4. Hiponim dan Hipernim

Hiponimi adalah relasi makna yang berkaitan dengan peliputan makna spesifik dalam makna generis, seperti makna anggrek dalam makna bunga, makna kucing dalam makna binatang'. Anggrek, mawar, dan tulip berhiponimi dengan bunga, sedangkan kucing, kambing, dan kuda berhiponimi dengan binatang. Bunga merupakan superordinat (hipernimi, hiperonim) bagi anggrek, mawar, dan tulip, sedangkan binatang menjadi superordinat bagi kucing, kambing, dan kuda.

Chaer (2009:98) menyatakan hiponim ialah ungkapan (biasanya berupa kata, tetapi kiranya dapat juga frasa atau kalimat) yang maknanya dianggap merupakan bagian dari makna suatu ungkapan lain. Contoh kata nasi, jagung, singkong,

kentang, kedelai dan roti adalah relasi makna hiponim terhadap frasa sumber karbohidrat sebab makna nasi, jagung, singkong, kentang, keladi dan roti termasuk dalam makna frasa sumber karbohidrat.

Aripuddin (2017) menyatakan bahwa hipernim adalah ungkapan yang mempunyai makna yang merangkum makna yang lebih luas dalam satu kelompok makna tertentu. Kata hipernim dapat menjadi kata umum atau yang mewakili dari penyebutan kata-kata lainnya.

5. Homonim, Homofon dan Homograf

Dalam Bahasa Indonesia, istilah homonim, homofon, dan homograf dapat terjadi bersama-sama, karena bentuk, bunyi, dan tulisannya sama saja (Gobel et al., 2021). Kata homonimi berasal dari bahasa Yunani kuno *onoma* yang artinya nama dan *hono* yang artinya sama, secara harfiah homonimi dapat diartikan sebagai nama sama untuk benda atau hal lain. Secara semantik, Verhaar (1980:146) memberi definisi homonimi sebagai ungkapan (berupa kata, frase atau kalimat) tetapi maknanya tidak sama.

Secara istilah homonim berarti nama yang sama untuk hal yang berbeda. Hubungan kemaknaan pada homonim menyangkut masalah kelainan makna untuk sesuatu yang sama (Khasanah et al., 2020). Misalnya antara kata pacar yang berarti

‘inai’ dengan pacar yang berarti ‘kekasih’. Hubungan antara kata pacar dengan arti ‘inai’ dan kata pacar dengan arti ‘kekasih’ inilah yang disebut homonim. Jadi kata pacar yang pertama berhomonim dengan kata pacar yang kedua (Siringoringo, 2025).

Selain homonimi ada pula jenis homofoni dan homografi. Ketiga istilah tersebut biasanya dibicarakan bersama karena ada kesamaan objek. Homofoni, dilihat dari segi bahasa *homo* yang berarti “sama” dan *fon* berarti “bunyi”. Secara istilah, homofon menunjukkan relasi kata yang pengucapannya sama tetapi tulisannya berbeda dan maknanya tidak berhubungan. Misalnya kata bang yang artinya ‘abang/kakak laki-laki’ dengan bank yang artinya tempat untuk transaksi (Chaer,2009:95).

Sedangkan homograf berasal dari kata homo yang berarti ‘sama’ dan graf yang berarti ‘tulisan’. Secara istilah, homograf ditandai oleh kesamaan tulisan, berbeda bunyi, dan maknanya tidak berhubungan. Atau relasi kata yang tulisannya sama tetapi pelafalan dan maknanya berbeda. Misalnya kata *apel* yang artinya ‘upacara’ dengan *apel* yang berarti nama salah satu buah (Putri et al., 2024).

Dari teori-teori di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa homonimi adalah dua kata yang sama dengan satu ujaran yang sama, sedangkan maknanya berbeda dan homofon adalah dua kata berbeda dengan satu ujaran yang sama dan maknanya

berbeda serta homograf adalah dua kata yang sama dengan ejaan yang berbeda dan maknanya juga berbeda.

6. Redudansi

Redundansi sebagai kata yang berlebihan-lebihan, penggunaan unsur segmental dalam suatu bentuk ujaran (Fatmawati & Agustina, 2024). Redundansi berasal dari bahasa Inggris “redundancy” yang memiliki kata sifat redundansi yang diindonesiakan menjadi redundansi. Misalnya kalimat “Kue itu dimakan oleh Amri” konstituen “oleh” pada kalimat tersebut adalah redundansi, yang tidak diperlukan karena tanpa kata “oleh” informasi kalimat akan tetap jelas. Kalimat ini dapat diperbaiki menjadi “Kue itu dimakan Amri”.

Sedangkan menurut Rosalia (2023) redundansi adalah kata yang berlebih-lebihan yang menggunakan unsur segmental dalam suatu bentuk ujaran” Dapat disimpulkan jika suatu kalimat tidak akan hilang maknanya ketika dihilangkan maka itu adalah redundansi. Pemakaian kata yang hemat dapat mencegah dari pemakaian kata yang berlebihan, seorang penulis harus menghindari penggunaan kata yang berlebihan untuk suatu maksud.

Menurut Keraf (1985:128) halangan pertama untuk mencapai kelangsungan pilihan kata berasal dari penggunaan kata yang terlalu banyak untuk suatu maksud, serta kekaburan

makna dari kata-kata yang digunakan. Gejala ini sama dengan istilah redundansi. Hal ini dapat dilihat contoh kalimat berikut:

“Gadis itu menaiki tangga ke atas untuk menemui dosen mata kuliah bahasa Indonesia” Kalimat tersebut menggunakan frasa menaiki dan frasa ke atas adalah bentuk frasa redundansi, kata menaiki dan ke atas memiliki maksud yang sama yaitu menunjukkan tujuan, sehingga menggunakan frasa menaiki ke atas secara bersamaan akan memboroskan penggunaan kata. Seharusnya “gadis itu menaiki tangga untuk menemui dosen mata kuliah bahasa Indonesia”.

7. Ambiguitas

Seiring dengan berkembangnya zaman saat ini, bahasa juga ikut mengalami pertumbuhan dan perkembangan. Perkembangan bahasa ini memicu timbulnya persoalan dalam setiap bidang, termasuk bidang semantik. Salah satunya yang ada persoalan dalam bidang semantik yaitu ambiguitas, yaitu tentang penafsiran arti atau makna suatu tuturan tulisan. Penafsiran yang lebih dari satu ini dapat menimbulkan keraguan dan kebingungan dalam mengambil makna yang dimaksud. Wulandari (2021) berpendapat bahwa Ambiguitas muncul dalam berbagai variasi bahasa tertulis dan ujaran. Terkadang, mendengarkan ujaran seseorang dan membaca sebuah tulisan, sulit memahami apa yang diujarkan atau yang dibaca.

Fenomena ambiguitas dapat terjadi di beberapa situasi kebahasaan, baik dalam situasi lisan maupun tulis. Ambiguitas dalam bentuk lisan dapat dijumpai di media elektronik seperti, berita di radio, televisi, sedangkan secara tulisan sering dijumpai di media cetak seperti koran, komik dan majalah.

Menurut Ali (2024) jenis-jenis ambiguitas dapat terjadi dalam tiga tingkatan. Tingkatan pertama ialah tingkat fonetik, kedua tingkatan leksikal, dan yang ketiga tingkat gramatikal. Ambiguitas tingkat fonetik terjadi jika bercampurnya bunyi bahasa yang dikarenakan ketidakjelasan intonasi, jeda, dan nada lalu menyebabkan pendengar atau pembaca salah menafsirkan makna.

Ambiguitas tingkat leksikal terjadi karena faktor kata yang memiliki arti lebih dari satu. Lalu yang terakhir yaitu ambiguitas tingkat gramatikal, ambiguitas gramatikal terjadi karena proses pada pembentukan tata bahasa baik itu pada sebuah kata ataupun frasa (Ali et al., 2024).

Chaer (2009:104) mendefinisikan ambiguitas sebagai kata yang bermaksud ganda atau mendua arti. Kemudian Hamid,(2024) berpendapat bahwa ambiguitas muncul bila pendengar dan pembaca memahami makna yang didengar atau dibaca. Ambiguitas juga timbul dalam berbagai variasi tulisan dan tuturan. Selanjutnya, ada tujuh tipe ambiguitas yang

dibagikan menjadi tiga bentuk utama, yaitu ambiguitas fonetik, leksikal dan gramatikal.

Arindza & Indrawati (2023) menjelaskan bahwa ambiguitas tingkat fonetik ini timbul akibat membaurnya bunyi-bunyi bahasa yang diujarkan. Untuk menghindarkan ambiguitas seperti ini, pendengar dan pembaca harus bertanya lagi kepada pembicara dan penulis (jika tuturan dalam bentuk tulisan) agar tidak terjadinya kesalahpahaman yang dapat merugikan diri sendiri ataupun banyak orang.

Kemudian, Hanum (2023) berpendapat bahwa ambiguitas leksikal menjelaskan setiap kata dapat saja mengandung lebih dari satu makna. Ambiguitas leksikal dapat dilihat dari dua segi, yaitu disebabkan oleh polisemi dan homonimi. Polisemi adalah kata yang mengandung makna yang lebih dari satu, sedangkan untuk homonimi ialah katakata yang sama bunyinya tetapi maknanya berbeda.

Ambiguitas tingkat gramatikal muncul pada satuan kebahasaan yang disebut kelompok kata atau kalimat. Ambiguitas ini dapat dilihat dari tiga segi, yaitu ambiguitas yang disebabkan pembentukan kata, ambiguitas karena frasa yang mirip, dan ambiguitas pada konteks.

Ambiguitas karena pembentukan kata disebabkan oleh pembentukan kata secara gramatikal. Misalnya pada tataran morfologi yang terjadi proses morfemis yang mengakibatkan

perubahan makna, Kemudian ambiguitas karena frasa yang mirip disebabkan kombinasinya dapat ditafsirkan lebih dari satu makna, dan ambiguitas pada konteks terjadi karena ketidakjelasan atau minimnya konteks pada suatu tuturan baik berupa tulis dan lisan (Rosalia et al., 2023).

d. Kutipan Bijak

Kutipan bijak dalam Konteks Sastra M.H. Abrams, dalam bukunya "*A Glossary of Literary Terms*," menjelaskan bahwa kutipan dalam sastra sering kali digunakan untuk mengekspresikan tema atau karakter. Kutipan-kutipan ini dapat memberikan wawasan tentang nilai-nilai dan keyakinan yang dianut oleh karakter dalam sebuah karya sastra. Kutipan dalam konteks sastra memiliki peran yang sangat penting dalam menyampaikan tema, karakter, dan pesan moral dari sebuah karya. Berikut adalah beberapa poin yang menjelaskan bagaimana kutipan digunakan dalam sastra, berdasarkan pemikiran M.H. Abrams dan analisis sastra secara umum:

- a. Ekspresi Tema, kutipan sering kali mencerminkan tema sentral dari sebuah karya sastra. Misalnya, dalam novel yang membahas cinta, kutipan-kutipan yang diambil dari dialog atau narasi dapat menyoroti berbagai aspek cinta, seperti pengorbanan, kebahagiaan, atau kesedihan. Dengan demikian, kutipan dapat membantu pembaca memahami inti dari tema yang diangkat.

- b. Pengembangan Karakter, kutipan dapat memberikan wawasan mendalam tentang karakter dalam sebuah cerita. Melalui dialog atau monolog, pembaca dapat melihat bagaimana karakter berpikir, merasa, dan berinteraksi dengan dunia di sekitar mereka. Misalnya, kutipan yang menunjukkan keraguan atau keyakinan seorang karakter dapat memberikan gambaran tentang perkembangan psikologis mereka.
- c. Penyampaian Nilai dan Keyakinan, kutipan dalam sastra sering kali mencerminkan nilai-nilai dan keyakinan yang dianut oleh karakter atau penulis. Ini dapat mencakup pandangan tentang kehidupan, moralitas, atau masyarakat. Dengan menganalisis kutipan-kutipan ini, pembaca dapat memahami konteks sosial dan budaya di mana karya tersebut ditulis.
- d. Membangun Atmosfer dan Suasana, kutipan juga dapat digunakan untuk menciptakan suasana tertentu dalam sebuah karya. Pilihan kata dan gaya bahasa dalam kutipan dapat membangkitkan emosi tertentu, seperti ketegangan, kebahagiaan, atau kesedihan. Ini membantu pembaca merasakan pengalaman yang lebih mendalam saat membaca.
- e. Menggugah Pemikiran, banyak kutipan dalam sastra yang bersifat reflektif dan mengajak pembaca untuk berpikir lebih dalam. Kutipan-kutipan ini dapat menantang pandangan konvensional dan mendorong pembaca untuk

mempertimbangkan perspektif baru. Ini adalah salah satu cara sastra dapat berfungsi sebagai alat untuk perubahan sosial dan pemikiran kritis.

- f. Intertekstualitas, kutipan dalam satu karya sastra sering kali merujuk atau terhubung dengan karya lain, menciptakan dialog antara teks. Ini dapat memperkaya pemahaman pembaca tentang tema dan karakter, serta menunjukkan bagaimana ide-ide berkembang dalam tradisi sastra.
- g. Memperkuat Pesan Moral, dalam banyak karya sastra, kutipan-kutipan tertentu digunakan untuk menekankan pesan moral atau pelajaran yang ingin disampaikan oleh penulis. Kutipan ini sering kali menjadi inti dari apa yang ingin disampaikan kepada pembaca, menjadikannya lebih mudah diingat.

Dengan demikian, kutipan dalam sastra bukan hanya sekadar ungkapan yang menarik, tetapi juga alat yang kuat untuk menyampaikan makna, membangun karakter, dan menggugah pemikiran. M.H. Abrams menekankan pentingnya kutipan dalam memahami karya sastra, dan hal ini tetap relevan dalam analisis sastra modern.

e. Novel

Novel adalah karya sastra yang bersifat fiktif yang berusaha untuk menceritakan beberapa sikap pada tokoh-tokoh dalam cerita kehidupan (Yulandari, 2020). Novel merupakan salah satu jenis dari karya sastra yang mengungkapkan suatu hasil dari cipta karya seseorang berdasarkan

kreatifitas dan pengalaman pengarangnya (Aulia, 2022). Suatu cerita prosa yang fiktif dalam Panjang tertentu yang melukiskan para tokoh, gerak serta adegan kehidupan nyata yang representatif pada suatu alur atau suatu keadaan yang agak kacau dan kusut. Oleh karena itu, novel dilengkapi oleh dua unsur utama yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik (Hikmah, 2023).

Adapun pengertian novel menurut Aziz (2021) novel adalah karangan prosa yang panjang, mengandung suatu rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang-orang sekelilingnya, dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelakunya. Novel merupakan karya fiksi yang dibangun oleh unsur-unsur pembangun, yakni unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik (Beno et al., 2022).

Novel merupakan karya sastra dalam bentuk prosa yang di dalamnya terdapat banyak unsur pembangunnya. Ada unsur intrinsik dan juga unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik merupakan unsur yang membangun dari dalam sebuah novel mulai dari tema hingga amanat. Suaka (2022) menjelaskan bahwa, tema adalah dasar cerita atau gagasan utama dalam sebuah cerita.

Dari sebuah tema inilah penulis akan mengembangkan cerita yang ingin dibuatnya yang didukung oleh unsur intrinsik lainnya. Sedangkan unsur ekstrinsik adalah unsur yang membangun dari luar sebuah novel, seperti nilai moral, nilai sosial budaya, nilai agama, latar belakang penulis baik latar belakang keluarga dan latar belakang Pendidikannya. Unsur pembangun karya sastra dalam Novel selain tema yang harus dikembangkan oleh penulis, di dalamnya juga terdapat tokoh. Tokoh merupakan pelaku yang memerankan sebuah karakter di dalam sebuah cerita. Selanjutnya ada

alur, alur di dalam sebuah cerita berperan sebagai petunjuk bagaimana jalannya sebuah cerita, apakah cerita berjalan maju, mundur atau bahkan campuran. Kemudian ada latar, latar biasanya untuk menunjukkan dimana atau tempat yang ada dalam cerita, menunjukkan waktu serta suasana dalam cerita.

Adapula sudut pandang, sudut pandang ialah bagaimana seorang penulis menempatkan dirinya, apakah sebagai tokoh ‘aku’ atau sebagai yang menceritakan tokoh. Dalam sebuah novel unsur intrinsik yang terakhir adalah amanat. Amanat merupakan pesan yang ingin disampaikan oleh seorang penulis kepada pembaca baik pesan tersirat maupun pesan tersurat (Ismi & Rahayu, 2021). Sebuah novel dapat dinikmati ceritanya apabila penulisnya dapat memberikan gambaran yang apik di dalamnya. Bagaimana seorang penulis mengembangkan unsur-unsur yang terkandung di dalam novel dan dikaitkan dengan kehidupan didunia nyata.

Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa novel adalah karya sastra berbentuk prosa naratif panjang yang mengisahkan rangkaian peristiwa yang kompleks, melibatkan tokoh-tokoh, latar, alur, dan konflik yang dikembangkan secara mendalam serta menggambarkan kehidupan manusia secara lebih luas dan mendalam dibandingkan dengan cerpen atau bentuk prosa fiksi lainnya.

Novel yang akan menjadi objek penelitian ini adalah sebuah novel yang menceritakan sosok Rizki Alqarunia, anak lelaki berusia 14 tahun itu dibuang ibunya bersama kedua adiknya ke panti asuhan. Rizka dan Khanza merupakan kedua adiknya yang tumbuh bersama di dalam lingkungan Panti

Asuhan ilegal milik Pak Tono. Di dalam Panti Asuhan itu, mereka bukannya mendapatkan pendidikan yang lebih baik, malah justru disuruh mencari uang di jalanan. Misalnya: mengamen di perempatan lalu lintas, mengemis, bahkan beberapa ada yang mencopet dan mengambil uang milik orang lain. Uang itu akan disetorkan kepada pengurus panti asuhan.

Waktu berjalan dengan cepat, Kini usia Rizki sudah 20 tahun, ia sudah besar. Ia sadar bahwa hidupnya tidak akan kemana-mana, jika ia masih ada di Panti Asuhan itu. Maka sejak 2 tahun lalu, ia sudah keluar dari Panti Asuhan dan menggelandang di emperan toko, bahkan ikut ngekos bareng penjual sapu keliling. Rizki bertekad agar hidupnya lebih baik, namun nasib tak membawanya kemana-mana. Ia kesulitan mendapatkan pekerjaan yang layak, hingga harus bekerja serabutan, demi memenuhi isi perutnya dengan makanan. Suatu hari, Rizki bertemu lagi dengan adiknya Rizka yang ternyata masih menghuni Panti Asuhan itu. Rizka ditemani oleh Tiga Sekawan geng terminal, yaitu si Lincak, si Singlet, dan si Gembil. Saat itu, Rizki melihat Rizka, adiknya mengambil dompet dari seorang gadis bernama Rani yang ternyata terjatuh di sekitar terminal. Ia mengejar Rizka, agar adiknya mau mengembalikan dompet tersebut. Namun adegan kejar-kejaran itu justru berakhir tragis.

Keesokan harinya, Rizki mendapat kabar bahwa Rizka akan diadopsi oleh sepasang suami istri dari luar kota. Mereka yang akan membawa adiknya pergi dari Panti Asuhan yang bobrok itu. Rizki awalnya ingin menghalangi niat itu, namun ia berpikir bahwa mungkin itulah nasib

terbaik yang bisa didapatkan oleh adiknya. Ya, jika dibanding harus tinggal di Panti Asuhan tersebut.

f. Novel sebagai Bahan Ajar Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia

Novel sebagai salah satu bentuk karya sastra dapat digunakan dalam pengajaran bahasa karena memiliki kekuatan dalam menanamkan nilai-nilai moral, sosial, dan budaya kepada siswa Dia & Diaz (2021). Novel tidak sekadar bacaan, tetapi bahan ajar struktural yang bisa disusun sebagai materi literasi dan karakter secara sistematis. Maka dari itu novel tidak hanya berfungsi sebagai hiburan atau karya sastra, tetapi juga dapat dijadikan bahan ajar dalam pembelajaran, khususnya dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia, sastra, maupun pendidikan karakter. Novel mengandung unsur-unsur kehidupan nyata yang relevan dengan pembentukan nilai, budaya, bahasa, dan moral peserta didik.

Bahan ajar adalah sesuatu yang mengandung pesan yang akan disajikan dalam proses belajar mengajar. Bahan ajar yang dikembangkan berdasarkan tujuan pembelajaran. Menurut Hikmah (2023) pemilihan bahan ajar meliputi:

1. Materi harus spesifik, jelas, akurat dan mutakhir.
2. Materi harus bermakna, otentik, terpadu, berfungsi kontekstual, komunikatif.
3. Materi harus mencerminkan kebhinekaan, dan kebersamaan, pengembangan budaya, ipteks, dan pengembangan kecerdasan berpikir, kehalusan perasaan dan kesantunan sosial.

Dalam mengembangkan bahan pengajaran sastra, terdapat hubungan yang erat antara tujuan, bahan, dan alat penilaian dalam evaluasi. Secara teoritis, bahan ajar dapat berupa fakta, konsep, prinsip dan prosedur. Terkait dengan empat unsur bahan ajar tersebut, memberikan ilustrasi bahwa, bentuk-bentuk puisi dalam bahasa Indonesia itu merupakan fakta. Teori sastra seperti unsur intrinsik dan ekstrinsik, jenis-jenis novel dan cirinya, termasuk konsep.

Hubungan antara isi pantun dengan sampiran merupakan prinsip. Cara membuat cerpen, drama, novel, pantun, termasuk prosedur. Walaupun demikian, dalam kenyataannya, jarang sekali ditemukan bahan ajar berdiri sendiri. Bahan ajar yang berdiri sendiri tidak banyak bermakna karena bersifat hapalan (kognitif). Seharusnya bahan ajar itu mementingkan sifat psikomotor (praktik) dan afektif (sikap) peserta didik.

Sebagai pendidik yang baik dan sesuai standar kurikulum merdeka harusnya sudah memiliki keterampilan mengajar yang dapat mampu menggunakan berbagai media untuk pembelajaran di kelas tujuannya sendiri adalah agar siswa bisa terus berkembang, menemukan hal baru dan tidak bosan di kelas. Sebuah pengembangan media pembelajaran yang baru yakni novel sebagai bahan ajar Bahasa dan Sastra Indonesia.

Seperti yang kita ketahui, novel merupakan sebuah media baca yang memiliki banyak kalimat yang telah sesuai dengan standar kebahasaan yang telah ditetapkan sehingga jelas dan mudah dipahami oleh pembaca, maka dari itu novel mampu menjadi bahan ajar pada capaian pembelajaran membaca, peserta didik memiliki kemampuan berbahasa untuk

berkomunikasi dan bernalar sesuai dengan tujuan, konteks sosial, akademis, dan dunia kerja. Peserta didik mampu memahami, mengolah, menginterpretasi, dan mengevaluasi berbagai tipe teks tentang topik yang beragam. Peserta didik mampu mengkreasi gagasan dan pendapat untuk berbagai tujuan. Peserta didik mampu berpartisipasi aktif dalam kegiatan berbahasa yang melibatkan banyak orang. Peserta didik mampu menulis berbagai teks untuk merefleksi dan mengaktualisasi diri untuk selalu berkarya dengan mengutamakan penggunaan bahasa Indonesia di berbagai media untuk memajukan peradaban bangsa.

G. Metode Penelitian

a. Jenis Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kepustakaan atau *library research*. Studi pustaka atau penelitian kepustakaan merupakan kegiatan dalam mengumpulkan data-data pustaka yang berasal dari sumber literatur seperti buku, dokumen, materi, majalah dan bentuk-bentuk lainnya yang dijadikan sebagai rujukan dalam sebuah penelitian. Selain itu kajian pustaka 23 terdiri dari kajian teori dan kajian penelitian-penelitian terdahulu.

Sumber-sumber untuk kajian pustaka dapat berasal dari berbagai jenis publikasi seperti jurnal penelitian, skripsi, tesis, disertasi, laporan penelitian, laporan seminar, buku teks, diskusi ilmiah, majalah, serta publikasi resmi dari pemerintah dan lembaga lainnya. Melalui kajian

pustaka, posisi dan peran penelitian yang sedang dilakukan dapat diidentifikasi dalam konteks permasalahan yang lebih luas, serta kontribusi yang mungkin diberikan terhadap perkembangan ilmu pengetahuan terkait (Haryono et al 2023).

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, pendekatan kualitatif lebih tertarik mempelajari fenomena sosial dan budaya dalam suasana yang terjadi secara alami, bukan dalam kondisi terkendali atau di laboratorium. Kebanyakan peneliti kualitatif kaya dan penuh dengan deskripsi. Peneliti yang ingin memahami suatu fenomena secara keseluruhan tentunya harus memahami keseluruhan konteksnya dan melakukan analisis yang komprehensif, yang tentunya harus bersifat deskriptif

Penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk memahami situasi sosial, kelompok, peristiwa, peran, serta interaksi tertentu. Ini adalah proses investigasi di mana peneliti dengan bertahap mencapai pemahaman tentang fenomena sosial dengan cara membandingkan, mengklasifikasi, membuat, dan mereplikasi objek penelitian. Penelitian kualitatif memiliki karakteristik unik yang membedakannya dari metodologi kuantitatif.

b. Objek penelitian

Objek penelitian adalah suatu kondisi yang menggambarkan atau menerangkan suatu situasi dari objek yang akan diteliti untuk mendapatkan Teknik yang jelas dari suatu penelitian (Hamidah &

Hakim, 2023). Objek yang diteliti pada penelitian ini adalah kutipan-kutipan bijak yang terdapat pada novel Kado Terbaik karya J.S Khairen.

c. Data dan Sumber Data

Peneliti melakukan pengumpulan sumber data dalam wujud data primer dan data sekunder. Sumber data merupakan tempat ditemukannya data-data. Sumber data dibagi 2 yaitu sumber data primer dan sekunder (Nugrahani, 2020:113).

- a. Sumber data primer merupakan sumber data yang memuat data utama yakni data yang diperoleh secara langsung. Data primer dalam penelitian ini ialah novel “Kado Terbaik” karya J.S Khairen yang diterbitkan oleh Gramedia Widiasarana Indonesia dengan tanggal terbit Tanggal Terbit 8 April 2022 dan tebal halaman 256 halaman dan peneliti turut serta ke sekolah untuk mengambil sampel implikasi.
- b. Sumber data sekunder merupakan sumber data tambahan yang diambil tidak secara langsung, melainkan dari sumber yang sudah dibuat orang lain, misalnya buku, dokumen foto dan statistik. Dalam penelitian ini, data sekunder berasal dari artikel, jurnal, buku dan skripsi penelitian terdahulu yang relevan dengan judul penelitian ini.

d. **Metode Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kajian teknik baca, dan catat. Menurut Sudaryanto dalam Khoirunnayah (2023) Teknik ini dilakukan dengan cara menyimak objek yang akan diteliti. Dalam penelitian ini dilakukan dengan cara menyimak kutipan-kutipan bijak yang mengandung relasi makna yang terdapat dalam novel Kado Terbaik karya J.S Khairen.

Teknik baca yaitu membaca secara teliti dan berulang-ulang untuk menemukan data yang dibutuhkan dengan cara membaca keseluruhan novel Kado Terbaik karya J.S Khairen. Teknik catat ialah mencatat data yang ditemukan dari berbagai sumber yang berkaitan dengan penggunaan relasi makna yang terdapat dalam kutipan-kutipan bijak novel Kado Terbaik karya J.S Khairen. Untuk melaksanakan teknik tersebut, dilakukan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Membaca secara berulang-ulang kutipan-kutipan bijak yang terdapat dalam novel Kado Terbaik karya J.S Khairen
- b. Mencermati setiap kata, frasa, dan kalimat yang mengandung relasi makna
- c. Menandai data yang ditemukan dari hasil teknik baca.
- d. Mengidentifikasi data yang mengandung relasi makna
- e. Mencatat data yang sesuai dengan pengelompokkannya.

e. **Analisis Data**

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini sebagaimana yang dikemukakan Miles dan Hubberman (dalam Husin, 2021, hlm. 76) yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Dalam menganalisis data diperlukan langkah-langkah sebagai berikut.

- a. Reduksi Data, reduksi data adalah merangkum, memilih, dan memilah data-data yang pokok dan penting. Dengan adanya reduksi data tersebut akan memberi gambaran jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan tindakan selanjutnya. Dalam penelitian ini reduksi data digunakan untuk memilih data-data yang penting dari banyaknya data yang diperoleh dari tempat penelitian. Dan kemudian membuang data-data yang tidak perlu untuk dipaparkan dalam penelitian ini. Sehingga akan diperoleh data-data yang tepat mengenai tuturan motivasi dalam novel Kado Terbaik karya J.S Khairen serta relevansinya dengan pembelajaran Bahasa Indonesia dan sastra pada jenjang SMA.
- b. Penyajian Data, reduksi data yang ada, maka selanjutnya peneliti akan menggambarkan, menjelaskan atau menafsirkan dan menyampaikan dalam bentuk narasi maupun dalam presentasi yang dapat dipahami dengan baik dan benar. Dalam penelitian ini peneliti menyajikan data dalam bentuk uraian singkat. Data-data yang tersusun dengan benar dalam penyajian data

memungkinkan penulis untuk menarik kesimpulan dengan benar.

- c. Penyimpulan, penarikan kesimpulan dan verifikasi adalah langkah ketiga dalam penelitian kualitatif. Kesimpulan awal yang dikemukakan hanya bersifat sementara dan bisa saja berubah jika ditemukan bukti-bukti yang kuat dan mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Dengan begitu kesimpulan dapat menjawab rumusan masalah namun mungkin saja tidak, karena seperti yang sudah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan. Jika kesimpulan tidak memadai maka perlu diadakan penelitian ulang, yaitu dengan cara mencari beberapa data lagi di lapangan. Dengan begitu, analisis data merupakan proses interaksi antara ketiga komponen analisis dengan pengumpulan data dan merupakan suatu proses siklus sampai aktivitas penelitian selesai.

H. Definisi Istilah

- a. Relasi makna adalah hubungan semantis yang terjadi antara satu kata atau satuan bahasa dengan kata atau satuan bahasa lainnya, yang menunjukkan keterkaitan makna di antara unsur-unsur tersebut dalam suatu konteks bahasa. Relasi makna mencakup hubungan seperti sinonimi (persamaan makna), antonimi (pertentangan makna), hiponimi-hipernimi (hubungan hierarkis makna), polisemi (makna ganda dalam satu bentuk), homonimi (bentuk sama, makna berbeda), serta ambiguitas (ketaksaan makna).
- b. Kutipan-kutipan bijak adalah pernyataan atau ungkapan yang singkat namun padat makna, biasanya memuat nilai-nilai kehidupan, pandangan filosofis, atau nasihat yang bersifat reflektif dan inspiratif. Kutipan ini sering kali berasal dari tokoh-tokoh terkenal, karya sastra, maupun tokoh fiksi dalam novel yang menyampaikan pesan moral, motivasi, atau renungan yang mendalam.
- c. Novel adalah karya sastra berbentuk prosa naratif panjang yang mengisahkan rangkaian peristiwa yang kompleks, melibatkan tokoh-tokoh, latar, alur, dan konflik yang dikembangkan secara mendalam. Novel biasanya menggambarkan kehidupan manusia secara lebih luas dan mendalam dibandingkan dengan cerpen atau bentuk prosa fiksi lainnya.
- d. Implikasi adalah akibat, pengaruh, atau konsekuensi yang mungkin muncul dari suatu tindakan, keputusan, atau hasil penelitian. Dalam konteks akademik, khususnya dalam penelitian, implikasi merujuk

pada makna atau dampak yang dapat ditarik dari temuan penelitian terhadap bidang kajian tertentu, praktik pembelajaran, kebijakan, atau masyarakat secara umum. Implikasi merupakan salah satu bagian penting dalam laporan penelitian yang menunjukkan bagaimana hasil penelitian dapat diterapkan atau memberikan kontribusi terhadap teori.

